

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran

Belajar adalah suatu cara yang digunakan untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan baru, keterampilan baru serta sikap baru bagi seseorang untuk berinteraksi dan bersinggungan dengan informasi serta lingkungan (Rifandi, 2013). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan pendidikan. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah tertentu agar diakhir pelaksanaan dapat tercapai hasil yang diharapkan (Sulami, 2016).

2. *Peer Assisted Learning*(PAL)

a. Pengertian

Asistensi atau *Peer Assisted Learning* (PAL) dapat diartikan sebagai suatu cara / metode pembelajaran bagi individu didalam suatu kelompok kecil, dengan pengajar yang berasal bukan dari golongan yang profesional,

dengan tujuan untuk saling membantu dalam proses belajar dan mengajar sebagai suatu pengalaman baru (Topping, 1996). *Peer learning* dapat diartikan sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keaktifan serta dukungan antara pembimbing dengan yang dibimbing, maupun satu anggota dengan anggota yang lainnya. Metode ini dilakukan menggunakan kelompok mahasiswa yang belajar secara mandiri tanpa pengajar profesional dalam proses belajar mengajar (Topping, 2005).

b. Menurut Topping dan Ehly (1998), asistensi / *peer learning* dapat dibedakan menjadi:

1) *Peer Tutoring*

Peer tutoring adalah pembelajaran mandiri yang paling sering digunakan, yang memfokuskan pada penguasaan keterampilan mahasiswa. Pembelajaran mandiri dilakukan dengan pembagian peran, yaitu *helper* yang bertugas sebagai *tutor* dan

pesertanya yang dapat disebut *tutee*. Pembelajaran *Peer tutoring* ini lebih berfokus pada isi kurikulum, di mana para *tutee* akan mendapat pelatihan dari *tutor* untuk mendapat keterampilan tertentu.

2) *Peer Modeling*

Pada pembelajaran mandiri ini *helper* / *tutor* berperan sebagai *imitator* (orang yang akan memberikan contoh) kepada *tutee*. Metode ini mengarahkan *tutee* untuk mengidentifikasi, mencontoh dan meniru *imitator*. *Peer modeling* dianggap sebagai metode yang efektif pada *tutee* yang memiliki kecenderungan penggunaan sisi visual.

3) *Peer Monitoring*

Peer monitoring adalah metode pembelajaran mandiri yang menggunakan percampuran pengamatan (*observing*) dan pengecekan (*checking*) diantara sesama *tutee*. Metode ini tidak menggunakan peran *tutor*, namun sesama

tutee akan saling mengawasi dan menilai pembelajaran *tutee* lainnya.

4) *Peer Assessment*

Peer assessment adalah metode pembelajaran mandiri yang menggunakan *tutee* sebagai penilai hasil pekerjaan, produk atau hasil pembelajaran dari *tutee* yang lainnya. Metode ini bermanfaat bagi *tutee* untuk menilai apa yang benar dan seharusnya dilakukan. Metode ini juga mendukung terjadinya penilaian kepada diri – sendiri atau *self assesment* bagi para *tutee*.

c. Dimensi pada *PAL*

Toping (2016), menyebutkan terdapat sepuluh dimensi untuk menilai satu *PAL*, yaitu: isi kurikulum, cara kontak, tahun pembelajaran, kemampuan, keberlanjutan peran, tempat, waktu, karakteristik *tutee*, karakteristik tutor dan tujuan pembelajaran.

Seperti teori yang diutarakan oleh Ten Cate & Durning (2007), terdapat 3 dimensi yang digunakan

untuk mengkategorikan penerapan pengajaran *PAL*, yaitu: 1) Jarak antara *tutee* dan *tutor*, jika jarak ini kurang satu tahun atau pada tahun angkatan yang sama, pengajaran ini dikenal sebagai *Peer Teaching / Reciprocal Teaching / Same Level / Same Age Teaching*. Dan berlaku juga sebaliknya, jika jaraknya cukup dekat; misalnya satu tahun, dikenal sebagai *Near Peer Teaching (NPAL)*. Sedangkan bila rentang jarak cukup jauh atau bahkan pada kondisi sosial yang berbeda, dikenal sebagai *Cross Age/CrossLevel/Cross Year Peer Teaching*. 2) Jumlah mahasiswa yang diajar/peserta. Jumlah mahasiswa yang diajar bisa hanya satu orang (*one to one peer teaching*) atau beberapa orang (*small group*) atau pada kelas besar (*large group*); dan 3) Formalitas. Pembelajarannya formal (resmi dalam kurikulum/terintegrasi dengan baik) atau informal (tidak tercantum dalam kurikulum, hanya bersifat tambahan/*supplementary*) (Ten & Durning, 2007).

d. Tujuan Pembelajaran *Peer-Assisted Learning*(PAL)

- 1) Meningkatkan pengetahuan mahasiswa sesuai dengan capaian dalam modul yang disusun, serta untuk melakukan pengayaan materi yang relevan,
- 2) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mahasiswa mengenai cara untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, agar mampu mengembangkan serta membimbing dirisendiri,
- 3) Meningkatkan kemampuan serta keterampilan mahasiswa mengenai cara belajar mandiri dan menerapkannya pada tiap proses pembelajaran suatu mata kuliah yang sedang dipelajari.

e. Menurut Falchikov (2001), manfaat metode pembelajaran *PAL* bagi *tutor* adalah:

- 1) Meningkatkan keterampilan dalam memimpin
- 2) Lebih meningkatkan kompetensi
- 3) Mendorong tingkat yang lebih tinggi dari pengetahuan
- 4) Meningkatkan motivasi belajar untuk mengelola pembelajaran sendiri dan strategi belajar

- 5) Meningkatkan pengetahuan khusus materi yang dipelajari
 - 6) Meningkatkan pengetahuan umum
 - 7) Meningkatkan sikap terhadap materi
 - 8) Meningkatkan rasa untuk berempati *tutee*
- f. Manfaat *tutees* yang mengikuti *PAL* adalah:
- 1) Menawarkan pengalaman belajar yang lebih terperinci, sistematis, dan pengalaman belajar yang terstruktur
 - 2) Meningkatkan kedekatan hubungan antara *tutordan tutee*
 - 3) Meningkatkan kepribadian yang positif dan meningkatkan prestasi akademis *tutee*
 - 4) Meningkatkan sikap terhadap mata pelajaran / keterampilan
 - 5) Memberikan dampak yang lebih baik dan kuat dibandingkan dengan strategi pembelajaran mandiri lainnya
 - 6) Memotivasi diri untuk belajar mandiri

- 7) Menyediakan latihan intensif bagi siswa yang membutuhkan
 - 8) Meningkatkan rasa kepercayaan diri, harga diri, dan motivasi
- g. Manfaat *PAL* untuk perguruan tinggi / Institusi :
- 1) Meningkatkan kesempatan untuk memperkuat instruksi
 - 2) Meningkatkan interaksi siswa yang positif
 - 3) Meningkatkan perubahan yang positif dan terukur pada sikap terhadap proses belajar mengajar mahasiswa
 - 4) Meningkatkan iklim akademik (suasana akademik) yang baik
 - 5) Mempertemukan dan memfasilitasi perbedaan karakter dengan cara yang lebih baik
- h. Syarat dan kriteria untuk menjadi seorang *tutor*
- Menurut Duran (2010), terdapat kriteria untuk menjadi seorang *tutor*, diantaranya adalah:
- 1) Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata

- 2) Memiliki pandangan yang positif
- 3) Mampu menjalin kerjasama yang baik
- 4) Memiliki motivasi tinggi
- 5) Memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan keramahan kepada semua
- 6) Dapat diterima oleh mahasiswa yang lain
- 7) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab.

Tutor memiliki tugas serta tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memberikan tutorial materi ajar kepada *tutee*
- 2) Mengkondisikan proses diskusi berlangsung kreatif dan dinamis
- 3) Menyampaikan permasalahan kepada Dosen pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai
- 4) Melaksanakan diskusi bersama *tutee* untuk memecahkan masalah yang dihadapi
- 5) Melaporkan perkembangan *tutee* kepada Dosen

pembimbing pada materi yang dipelajari

3. (*Objective Structured Clinical Examination*) *OSCE*

1) Pengertian *OSCE*

OSCE adalah sebuah metode untuk menilai kompetensi ketrampilan klinis secara objektif dan terstruktur. Penilaian yang digunakan dalam *OSCE* tidak menggunakan penilaian subjektif karena dalam metode ini penguji menilai berdasarkan yang dilakukan oleh peserta dan dicocokkan dengan standar penilaian yang telah dibuat, bukan berdasarkan pengetahuan dari penguji (Sutjana, 2014). *OSCE* adalah sebuah ujian praktik berupa simulasi tindakan medis sesuai materi yang pernah diajarkan dalam praktek sebelumnya. *OSCE* memiliki beberapa stase, yang pada tiap stasenya terdapat skenario yang bertujuan untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa (FK Unand, 2012).

OSCE adalah sebuah model penilaian yang digunakan dalam ilmu kesehatan (kedokteran,

keperawatan, farmasi, kedokteran gigi) yang bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan dan kompetensi klinik pada mahasiswa yang terdiri dari komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur medis, penulisan resep dan interpretasi hasil. *OSCE* juga merupakan sebuah metode yang objektif untuk penilaian klinik, keterampilan teknis dan praktis. *OSCE* berkembang pada tahun 1975 oleh Harden untuk menghindari banyak kelemahan dari metode pemeriksaan klinis yang tradisional dan mencetuskan model baru untuk meningkatkan umpan balik dari dosen dan dari mahasiswa (Alsenany,2012).

OSCE adalah sebuah metode pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menguji kompetensi klinik mahasiswa secara obyektif dan terstruktur yang dibentuk putaran station dengan waktu yang sudah ditentukan. Dikatakan objektif karena semua mahasiswa di uji dengan ujian yang sama tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan ujian baik materi, waktu, ruangan, penilaian dan sebagainya. Dikatakan terstruktur karena yang diuji

dalam keterampilan klinik tertentu dengan menggunakan lembar penilaian yang sudah disusun dengan benar (PERMENDIKBUD,2011).

Selama ujian berlangsung masing-masing mahasiswa memasuki stase tertentu yang sudah ditentukan, didalam masing-masing stase terdiri dari Dosen atau penguji yang menilai kerja mahasiswa dan terdapat pula probandus yang di setting menjadi seorang pasien serta peralatan medis sesuai dengan materi yang diujikan. Mahasiswa wajib membaca skenario atau kasus yang sudah disediakan dalam masing-masing stase karena itu menentukan tindakan apa yang peserta ujian lakukan, Setelah itu peserta ujian mulai mempraktikkan keterampilan sesuai dengan perintah dan materi yang diujikan. Setelah semuanya selesai, penguji bisa memberikan hasil penilaian kepada peserta ujian, sehingga peserta dapat mengevaluasi diri sendiri dan bisa mengetahui letak kesalahannya (PERMENDIKBUD,2011).

2) Penilaian *OSCE*

Mahasiswa yang mengikuti *OSCE* harus mencapai nilai standar yang sudah ditentukan. Mahasiswa yang mendapatkan nilai yang tidak mencapai target standar diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian ulang pada waktu yang disepakati, namun untuk nilai yang didapatkan ketika ujian ulang tidak dapat mencapai angka sempurna berarti nilai yang diterima peserta ujian ulang adalah nilai standar atau batas nilai lulus ujian. Tujuan dari ujian ulang adalah untuk membantu peserta yang gagal untuk mencapai nilai yang ditetapkan agar dapat meningkatkan kemampuannya saat mengulang atau memperbaiki materi yang gagal (White, *et al* dalam Dhani, 2013).

Penilaian *OSCE* dapat berbeda tergantung dengan jenis stase dan keterampilan yang diujikan, namun setiap tindakan yang akan diujikan harus memiliki kriteria yang jelas. Penilaian dapat dibuat dalam bentuk daftar tindakan yang sesuai dengan apa yang akan dilakukan

mahasiswa. pasien dapat ditanya terkait pendapatnya tentang mahasiswa dan harus ditanggapi dengan serius jika pasien merasa bahwa mahasiswa tidak melakukan tindakan dengan baik . Mahasiswa dapat dinilai oleh satu atau dua orang penguji.setelah satu stase selesai, penilaian individu dapat diberikan beserta persetujuan dari penguji, dan keterangan terkait kemampuan mahasiswa secara keseluruhan (Blundell & Harrison,2015).